

PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN 1 SANGKAWANA LOMBOK TENGAH

Deni Sutisna^{1,*}, Dyah Indraswati²), Nursaptini³), Setiani Novitasari⁴), Muhammad Sobri⁵)

1), 2), 3), 4), 5) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

**Corresponding Author:* denisutisna@unram.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: October 8th, 2019

Revised: November 9th, 2019

Accepted: November 21st, 2019

Keywords:

Education, Inclusion, Learning, Implementation of Educational Programs

ABSTRACT

This study aims to examine implementation of the Inclusive program in schools, specifically SDN 1 Sangkawana. The study was conducted with a descriptive qualitative approach with Observation techniques, interviews, documentation. The key informants in this study were the principal, the coordinator of the inclusive school and teachers of grades 1, 2 and 3. The data validity technique used triangulation of sources. The results showed that the application of the inclusive education program at SDN 1 Sangkawana was divided into 2 stages, namely the preparatory stage and the implementation stage. During the preparatory phase at the beginning of the new school year, the work program for SDN 1 Sangkawana refers to the program of the Minister of National Education Republic of Indonesia Number 70 of 2009 concerning inclusive education. At the application stage, SDN 1 Sangkawana touched on several aspects, namely curriculum, teaching staff, infrastructure. Teaching and learning processes that are integrated between students with special needs and regular students force schools to adjust the curriculum to facilitate students with special needs without leaving aside regular students. Therefore some changes were made in the syllabus and lesson plans, especially in the indicators of competency achievement, learning objectives, learning materials and learning evaluation. For educators, the school is facilitated by the Ministry of Education and Culture formed by cooperating with the Australian government with the INNOVATION program so that teachers and schools get guidance, direction and training to handle students with special needs integrated in the regular classrooms. For inclusive education facilities and infrastructure, SDN 1 Sangkawana is still lacking, so it still needs to be developed and organized to support the successful implementation of an inclusive education program.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, pria dan wanita, individu normal maupun individu berkebutuhan khusus. Hal ini sudah dikukuhkan dalam peraturan perundang-undang Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Mengacu daripada itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) juga menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Kondisi anak-anak di Indonesia sangat beraneka ragam, maka dari itu pendidikan inklusi hadir untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak dengan berbagai latar belakang untuk meraih pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusi diperkuat dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. Menurut Sunaryo dalam (Di & Sidoarjo, 2018). Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal (Haug, 2017). Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu yang dianggap normal (Salla, 2015). Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki fisik, emosional, dan intelektual yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya (Majoko, 2016). Untuk itulah pendidikan inklusi hadir sebagai upaya untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang rentan terhadap marginalisasi dan pengucilan. (Saharan & Sethi, 2011).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan bekerja sama dengan pemerintah Australia membentuk program yang dinamakan (INOVASI). INOVASI berupaya mengembangkan pembelajaran pada sekolah-sekolah Indonesia dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa khususnya yang berkaitan dengan literasi, numerasi, dan inklusi. Kabupaten Lombok tengah, Nusa Tenggara Barat merupakan mitra INOVASI yang memberi perhatian khusus pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan mengimplementasikan program rintisan pendidikan inklusi bersama pihak sekolah dan masyarakat. Pada tahun 2019, bekerja sama dengan FKIP Universitas Mataram, program rintisan pendidikan inklusi telah berhasil melatih para guru dari 14 institusi pendidikan tentang konten pendidikan inklusi.

Salah satu sekolah dasar yang dicanangkan sebagai sekolah inklusi di Kabupaten Lombok Tengah adalah SD Negeri 1 Sangkawana. Di sekolah tersebut, pendidikan inklusi sudah berjalan selama 6 bulan. Jumlah siswa di sekolah tersebut saat ini 198 orang, dan tidak ada seleksi dalam penerimaan siswa baru sehingga siswa dari berbagai latar belakang bisa masuk di sekolah tersebut. Dari hasil pengamatan guru selama proses kegiatan belajar mengajar sudah terindikasi ada 3 siswa yang tergolong berkebutuhan khusus dengan permasalahan lambat belajar (*slow learner*). Hal ini memunculkan berbagai macam permasalahan baru di sekolah seperti dibutuhkannya guru pendamping khusus, rancangan penerapan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan mereka, serta proses evaluasi yang tentunya berbeda dengan siswa normal lainnya. Penelitian tentang pendidikan inklusi selama ini masih sedikit, apalagi yang terkait dengan penerapan pendidikan inklusi. Penelitian ini lebih berfokus pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Harapan hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan inklusi khususnya di SD N 1 Sangkawana sehingga bisa

mengetahui kelebihan dan kelemahan sebagai tindak lanjut peningkatan implementasi pendidikan inklusi selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipergunakan yaitu kualitatif berupa deskriptif. Kualitatif dipilih karena adanya beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi pada SD 1 Sangkawana. Kedua, metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hubungan antara penulis dan narasumber. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (J. Moleong, 2005).

Fokus penelitian ini adalah penerapan program pendidikan inklusi di sekolah dasar. Sumber data penelitian yang dipakai adalah: (1) proses meliputi penerapan program pendidikan inklusi yang sedang berlangsung di sekolah; (2) informan atau narasumber terdiri dari guru kelas 1, kelas 2, dan kelas 3, kepala sekolah SD 1 Sangkawana dan koordinator sekolah Inklusi; (3) arsip dan dokumen mengenai penerapan kegiatan pembelajaran inklusi di SD 1 Sangkawana berupa RPP tahun pelajaran 2019/2020, data jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di SD 1 Sangkawana, dan data *assesment* berupa PBS (Profil Belajar Siswa).

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan di SD 1 Sangkawana untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi sekolah termasuk kondisi siswa, terkait dengan penerapan program pendidikan inklusi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, koordinator sekolah inklusi, dan guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang valid. Dokumentasi terdiri dari RPP guru yang sudah dimodifikasi untuk kebutuhan inklusi, PBS (profil belajar siswa), jumlah ABK (anak berkebutuhan khusus) di tiap kelas.

Teknik keabsahan data mempergunakan dan triangulasi sumber (Sugiono, 2013). Teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis data meliputi reduksi data meliputi hal-hal yang dilakukan pada saat perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, penyampaian materi, pemilihan metode, penggunaan metode pembelajaran. Penyajian data terdiri dari strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, Penerapan program pendidikan inklusi kaitannya mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan sekolah inklusi di Indonesia pada umumnya merupakan implementasi dari peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 yang memiliki tujuan seperti tertera pada pasal 2 yang berbunyi

“(1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Adapun yang tergolong menjadi anak Inklusi atau anak berkebutuhan khusus bukan hanya siswa yang memiliki keistimewaan baik fisik ataupun mental tetapi termasuk anak yang memiliki kesulitan belajar, lamban belajar, ataupun kekhasan lainnya seperti pada ayat 3, sehingga mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibanding siswa reguler pada umumnya. Berpatokan pada penjelasan di atas maka SDN 1 Sangkawana sudah memberikan hak-hak kepada siswa baik siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler. Adapun penerapan program pendidikan inklusi di SDN 1 Sangkawana melalui berbagai tahapan sebagai berikut

1. Tahap Persiapan

Perencanaan bertujuan untuk memberikan arah yang benar dalam management pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan menjadi efektif dan efisien (Sahnan, 2017). Perencanaan yang pertama dilakukan oleh instansi sekolah dalam hal ini SDN 1 Sangkawana dimulai pada saat penerimaan siswa baru di awal tahun pelajaran. Pada tahap ini sekolah menerima siswa dari berbagai kultur dan kalangan yang tentunya berbeda. Tidak ada kriteria khusus dalam penerimaan siswa baru, tidak ada juga syarat khusus untuk bisa masuk baik untuk siswa yang reguler ataupun siswa yang berkebutuhan khusus. Seperti yang di katakan oleh kepala sekolah pada saat wawancara yang mengatakan

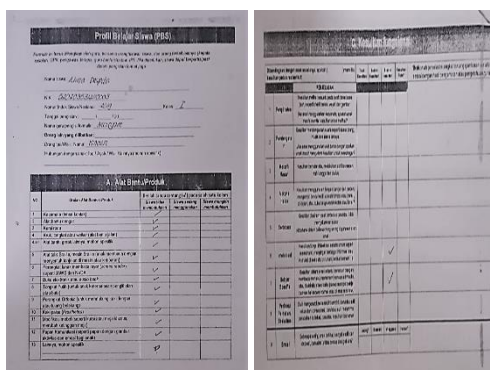
“dalam penerimaan siswa baru kami tidak membatasi, dan tidak ada kuota khusus baik untuk siswa yang reguler ataupun siswa yang ABK (anak berkebutuhan khusus). Tapi mungkin yang kami pertimbangkan adalah usia yang masuk ada batas minimalnya, dan di lihat zonasi tempat tinggal siswa tersebut selebihnya tidak ada persyaratan lain baik yang normal ataupun tergolong ABK kami terima.

Penentuan penerimaan siswa baru pada dasarnya merujuk pada PERMENDIKBUD No 51 Tahun 2018 tentang PPDB telah diubah dengan PERMENDIKBUD No 20 tahun 2019 tentang perubahan PERMENDIKBUD tahun 2018 tentang PPDB pasal 4 ayat 4c tentang penerimaan berdasarkan zonasi, dan pasal 7 ayat 1a dan b tentang batas usia minimal masuk sekolah dasar. Hal tersebut menegaskan bahwa sekolah terbuka dan memberikan hak sama

untuk semua siswa baru baik untuk yang siswa reguler begitu juga untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Sehingga tidak terjadi diskriminasi. Selanjutnya kami mencoba menggali tentang bagaimana sekolah dapat menentukan dan mengklasifikasi anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler pada umumnya. Kepala sekolah menegaskan bahwa

“Kebetulan kami bekerja sama dengan dinas pendidikan dalam hal ini tim INOVASI sehingga kami sangat terbantu dalam bagaimana program sekolah inklusif dapat berjalan. Termasuk dalam menentukan kriteria anak yang berkebutuhan khusus. ada assesment yang kami lakukan untuk menilai dan melihat perkembangan siswa bersangkutan. Karena sekolah dasar sebagian besar waktu dihabiskan dengan wali kelasnya, secara tidak langsung wali kelas melakukan observasi kepada siswanya sehingga perkembangan siswa dapat lebih intens terlihat. Oleh karena itu kita bisa menentukan mana anak yang normal mana anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK).”

Instrumen *assessment* yang digunakan berbentuk format profil belajar siswa yang disusun untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar, kondisi kesehatan fisik dan mental secara kasat mata yang dilakukan dan diisi oleh wali kelas guna mengetahui kondisi siswa pada umumnya. Berikut gambar dokumen tersebut.



Gambar 1. Instrumen Penentuan Kesulitan Siswa

Tahapan-tahapan di atas merupakan bentuk dari perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan yang di laksanakan oleh SDN 1 Sangkawana. Secara teori seperti yang dikatakan oleh (Somantri, 2014) bahwa “perencanaan dibagi menjadi empat pendekatan; yaitu: *integrated planning*, artinya perencanaan yang mencakup keseluruhan aspek pendidikan sebagai suatu sistem dalam pola pembangunan nasional; *comprehensive planning*, yaitu perencanaan yang disusun secara sistematis dan sistemik, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh; *strategic planning*, yaitu perencanaan yang disusun berdasarkan skala prioritas, sehingga berbagai sumber daya yang ada dapat diatur dan dimanfaatkan secermat dan seefisien mungkin; *operational planning*, yang mencakup kegiatan pengembangan dari perencanaan strategis.

Pada praktiknya perencanaan merujuk kepada program kerja baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Adapun program sekolah inklusi yang di terapkan di SDN 1 Sangkawana merujuk pada program dinas pendidikan tentang sekolah inklusi melalui tim INOVASI yang terus berusaha maksimal dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi demi pemerataan hak dan kewajiban siswa terutama dalam mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan yang tepat dengan karakteristik yang berbeda. Program yang mereka rencanakan lebih kepada teknis bagaimana cara sekolah dalam maksimal dalam mengelola kelas yang di dalamnya terdapat siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Untuk mewujudkan semua itu sekolah menunjuk salah seorang guru untuk menjadi koordinator program yang membawahi para wali kelas dalam mengidentifikasi dan menerapkan sekolah inklusif.

2. Tahap penerapan

Penerapan program sekolah baik sekolah reguler ataupun sekolah inklusif harus di dukung oleh berbagai aspek sebagai prasyarat penyelenggaraan pendidikan; di antaranya: kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, dan sarana prasarana.

a. Kurikulum

Pada dasarnya seluruh sekolah di Indonesia dari mulai SD sampai SMA/ sederajat menggunakan kurikulum 2013. Tidak terkecuali, baik negeri ataupun swasta harus mengacu pada kurikulum 2013. Begitu pula pada SDN 1 Sangkawana di mana kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Keberhasilan kurikulum tergantung dari keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran yang autentik menantang dan bermakna bagi peserta didik. (Kurniaman & Noviana, 2017). Kurikulum menjadi kunci utama dalam penentuan keberhasilan dunia pendidikan sehingga kurikulum untuk sekolah di susun untuk semua sekolah di Indonesia yang bersifat umum menurut jenjangnya. Meski demikian khusus untuk sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus perlu beberapa penyesuaian kecil dalam struktur kurikulum yang digunakan. Seperti yang dikatakan oleh koordinator inklusi SDN 1 Sangkawana yang mengatakan

“Kami melakukan penyesuaian dalam kurikulum mengingat dalam satu kelas terdiri dari siswa yang reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Untuk itu kami menyesuaikan rencana program pembelajaran (RPP) yang digunakan di kelas agar dapat digunakan baik untuk anak yang biasa ataupun anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai contoh misalkan ada tema keluarga, jika siswa yang biasa indikatornya mengetahui keluarga besar (ayah, ibu, adik, kakak, paman, bibi, sepupu, nenek, kakek dll) jika untuk anak berkebutuhan khusus cukup mengenal keluarga kecil saja (ayah, ibu, adik, kakak)”

Dengan demikian untuk administrasi pembelajaran guru cukup membawa satu RPP yang telah disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Berikut contoh penyesuaian indikator pencapaian kompetensi dalam RPP yang digunakan dalam pembelajaran.

R. Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia	
Kompetensi Dasar 3.9. Menisci kosakata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	Indikator Pencapaian Kompetensi • Menunjukkan kosakata dan ungkapan perkenalan keluarga inti lisan atau tulisan. • Menunjukkan kosakata dan ungkapan perkenalan keluarga inti secara lisan. • Menunjukkan penggunaan kosakata dan ungkapan perkenalan keluarga inti dalam suatu kalimat.
4.9. Menggunakan kosa kata dan ungkapan yang tepat untuk perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulisan.	• Mempraktikkan cara memperkenalkan anggota keluarga inti dari gambar/foto yang dibawa siswa, secara lisan.
PPKn	
Kompetensi Dasar 3.3. Memahami keberagaman karakteristik individu di rumah	Indikator Pencapaian Kompetensi • Menuliskan data tentang kedudukan anggota di rumah. • Mengetahui data tentang kedudukan anggota keluarga di rumah.

Gambar 2. Penyesuaian Indikator Pencapaian Kompetensi dalam RPP

Keterangan: indikator yang ditulis menggunakan tinta hitam ditujukan untuk siswa reguler dan indikator yang ditulis menggunakan tinta merah, ditujukan untuk siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus. Begitu pula pada tujuan pembelajaran. Guru menyesuaikan kembali sesuai dengan kebutuhan kelas.

C. Tujuan Pembelajaran	
1. Dengan mengamati contoh guru membaca, siswa dapat membaca teks tentang keluarga besar dengan lancar.	• Dengan mengikuti bacaan guru membaca, siswa dapat membaca teks tentang keluarga besar dengan benar.
2. Dengan mengamati gambar di buku siswa, siswa dapat memberikan tanggapan dengan mengaitkan bahasa yang santun	
3. Dengan membaca teks, siswa dapat mengidentifikasi anggota keluarga besar dengan benar.	• Dengan mengamati teks, siswa dapat mengidentifikasi anggota keluarga inti dengan benar.
4. Dengan membaca teks dan melihat gambar, siswa dapat memasangkan gambar dan nama anggota keluarga besar dengan benar.	• Dengan melihat gambar siswa dapat memasangkan gambar dan nama anggota keluarga inti dengan benar.
5. Dengan mengamati contoh, siswa dapat mengisi tabel daftar keluarga dirumah dengan benar.	• Dengan bantuan guru, siswa dapat mengisi tabel silsilah keluarga inti di rumah dengan benar.
6. Dengan mengamati contoh, siswa dapat memperkenalkan anggota keluarganya di depan kelas dengan benar dan jelas.	
7. Dengan mengamati contoh, siswa dapat mengisi kedudukan keluarga besar Udin dengan benar.	• Dengan mengamati contoh, siswa dapat mengisi kedudukan keluarga inti Udin dengan benar.
8. Dengan mengamati contoh gambar siswa mampu mengidentifikasi karya dua dimensi kemudian siswa dapat menyelesaikan gambar dua dimensi dengan baik.	
9. Dengan menggambar di buku siswa, siswa mampu menentukan ide/ gagasan, tema, dan obyek untuk membuat karya dua dimensi dengan teknik menggambar yang benar.	

Gambar 3. Contoh Penyesuaian Tujuan Pembelajaran dalam RPP

Keterangan: Hitam untuk siswa reguler dan merah untuk siswa berkebutuhan khusus.

Selanjutnya pada kegiatan inti pun disesuaikan antara siswa yang reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Berikut contoh gambar

Kegiatan Inti (145 Menit)	
1. Guru mengawali pembelajaran dengan membacakan teks pada buku siswa.	
2. Siswa ditugaskan kembali mengenai anggota keluarga selain ayah, ibu, kakak, dan adik.	
3. Kemudian siswa diminta mengamati gambar yang terdapat dalam buku siswa.	• Siswa diminta mengamati gambar keluarga inti Udin.
4. Siswa diajak berdiskusi mengenai isi gambar.	
5. Siswa diminta memberikan tanggapan mengenai isi gambar secara bergiliran.	
6. Rangkum jawaban siswa dan ajak siswa untuk membuat kesimpulan dari gambar yang telah diamati.	
7. Jika siswa sudah memperoleh kesimpulan bahwa topik diskusi adalah mengenai keluarga besar, maka tanyakan pada siswa, siapa saja keluarga yang dikenal selain ayah, ibu atau adik.	
8. Siswa diminta menjawab pertanyaan tentang keluarga inti Udin.	
9. Siswa berlatih memasangkan kosa kata panggilan nama keluarga sesuai dengan keterangan teks sebelumnya.	• Siswa berlatih memasangkan kosakata panggilan nama keluarga inti Udin.
10. Siswa diminta menceritakan anggota keluarga besarnya yang siswa ketahui.	• Siswa diminta menceritakan anggota keluarga intinya.
11. Setelah itu siswa diminta mengerjakan latihan di buku siswa yaitu mengisi tabel panggilan untuk nenek dan kakek berdasarkan asal daerahnya.	
12. Siswa diminta mengamati silsilah keluarga besar Udin.	• Siswa diminta mengamati silsilah keluarga inti Udin.
13. Setelah mengamati silsilah keluarga besar Udin, kemudian siswa menulis jawaban latihan nama panggilan keluarga besar.	

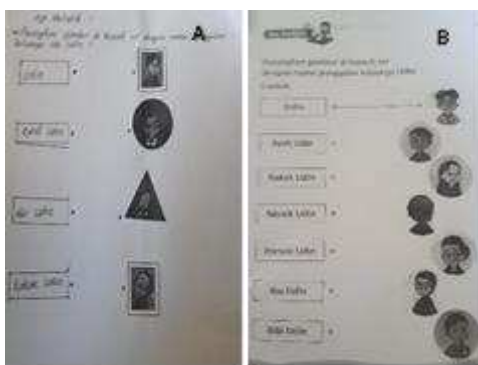
Gambar 4. Gambar kutipan kegiatan inti pada RPP

Keterangan: Hitam untuk siswa reguler dan merah untuk siswa berkebutuhan khusus.

Untuk mengukur suatu keberhasilan pendidikan, tentunya harus ada evaluasi. Hasil observasi menegaskan bahwa evaluasi yang dilakukan di SDN 1 Sangkawana terbagi menjadi tiga; yaitu: ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Dalam menentukan dan mengukur kemampuan peserta didik sekolah menentukan kriteria ketuntasan minimum KKM, dan yang harus digaris bawahi adalah keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam sebuah kelas yang reguler. Hasil wawancara kepada guru kelas menyebutkan bahwa

“Untuk KKM kami tentukan besaran minimal yang sama baik untuk siswa reguler ataupun siswa yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi indikator pencapaian KKM tersebut yang berbeda. Misalnya untuk jenjang kelas 1, KKM mata pelajarannya 70, maka itu berlaku untuk semua siswa, yang membedakannya adalah indikator pencapaian kompetensi di mana untuk yang anak berkebutuhan khusus materinya lebih sederhana dibanding siswa reguler.”

Seperti pada contoh gambar di bawah ini



Gambar 5. Materi Pembelajaran

Keterangan: gambar A materi pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, gambar B materi pelajaran untuk siswa reguler

Pada intinya sekolah terus berupaya untuk menyesuaikan kurikulum agar semua siswa terfasilitasi baik anak yang reguler ataupun anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan dilayani dengan maksimal, dan tentunya bagi anak yang memiliki kesulitan belajar mendapatkan perhatian lebih.

b. Tenaga Pendidik

Peran seorang guru menjadi figure terdepan dalam menentukan keberhasilan penerapan program inklusi disekolah. Dalam hal guru harus dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat mengelola kelas dengan baik mengingat komposisi kelas yang lebih bervariasi dengan adanya anak yang berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang langkah-langkah dalam mempersiapkan tenaga pendidik untuk anak yang memiliki kesulitan belajar. Berikut kutipan kepala sekolah

“Kami telah menentukan seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai koordinator sekolah inklusi. Beliau bertugas untuk memfasilitasi siswa dan guru tentunya dalam melaksanakan program pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Tugas beliau tidak mudah, karena beliau harus memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan kurikulum karena baik siswa reguler ataupun siswa ABK berada dalam kelas yang sama dengan guru yang sama pula”

Setelah koordinator di tentukan maka langkah selanjutnya menunjuk guru yang akan bertanggung jawab di kelas sebagai pengajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah

“Selain koordinator, wali kelas menjadi kunci utama dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran. Kebetulan yang menjadi saran kami adalah kelas bawah sehingga baru wali kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 yang dilibatkan. Mengingat program inklusi yang kami jalankan baru berjalan semester ini”

Hal tersebut merupakan salah satu indikator pencapaian program pendidikan inklusi. Guru yang di tunjuk baik sebagai koordinator ataupun sebagai pelaksana diberikan bekal agar dapat mengelola kelas dengan baik dan dapat memfasilitasi siswa dalam belajar baik itu siswa yang reguler ataupun siswa yang berkebutuhan khusus. Guru harus memiliki kecakapan untuk bisa mengakomodasi kepentingan baik kepentingan siswa normal ataupun siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu seorang guru harus cakap dalam menentukan teknik, model dan metode pelajaran yang tepat agar tidak merugikan sebelah pihak (Hind, Larkin, & Dunn, 2018)

Seperti dikatakan pada bab pendahuluan bahwa sekolah bekerja sama dengan Tim inovasi sebagai perantara antara dinas pendidikan dan sekolah dan mempunyai peran yang cukup besar dalam pencapaian keberhasilan program pendidikan inklusi pada SDN 1 Sangkawana. Oleh karena itu mereka berupaya membantu baik dalam monitoring, menyusun program sekolah, kurikulum, juga membimbing guru dalam melaksanakan program tersebut, koordinator inklusi menyebutkan “kami sudah beberapa kali mendapatkan bimbingan dari tim INOVASI tentang bagaimana mengelola dan melayani siswa yang berkebutuhan khusus”.

Tugas guru dalam hal ini berkaitan dengan tugas guru pada umumnya dalam mengelola kelas, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan mengingat terdapat siswa yang berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan salah satu guru menyebutkan

“Hal pertama yang kami lakukan adalah mengobservasi keadaan siswa untuk melihat kemampuan belajar mereka. Kemudian kami melakukan pengecekan kemampuan belajar dengan lembar observasi yang telah disiapkan sehingga dari sana kami bisa

mengidentifikasi kesulitan belajar seperti apa yang dihadapi siswa dan kemudian kami dapat menentukan mana siswa yang normal mana siswa yang berkebutuhan khusus”.

Kajian di atas menunjukkan peran penting seorang guru dalam menentukan arah keberhasilan dunia pendidikan. Tidak dapat dipungkiri guru merupakan elemen terdepan dalam dunia pendidikan, bukan hanya seorang pengajar, tapi guru harus bisa menjadi contoh atau panutan agar bisa mendidik ke arah yang lebih baik sehingga mampu menjadikan siswa menjadi lebih bermoral dan beretika (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019) terlepas dari latar belakang siswa itu sendiri dalam hal ini baik siswa berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler. Setiap guru harus mengerti tentang karakter siswa. Baik inklusi ataupun siswa yang normal guru harus mampu memfasilitasi, mendidik, mengarahkan, dan memberikan keadilan bagi setiap siswa (Fakolade, Adeniyi, & Tella, 2019)

c. Sarana Prasarana

Pada dasarnya SDN 1 Sangkawana merupakan sekolah yang tergolong baik bahkan jika di lihat dari sarana dan prasarana sangat *representatif* untuk menjalankan pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat dari bangunan sekolah yang cukup baik, memiliki perpustakaan yang memadai, mushala/mesjid yang tidak semua SD memilikinya, lapangan yang sudah dibangun, taman dengan berbagai pohon dan bunga yang membuat lingkungan sekolah menjadi asri sehingga menjadikan SDN1 Sangkawana menjadi salah satu sekolah terkemuka. Akan tetapi sebetulnya SDN 1 Sangkawana masih belum tergolong sekolah ramah disabilitas, hal tersebut terlihat dari struktur sekolah yang belum ramah disabilitas sebagai contohnya belum ada akses untuk kursi roda ataupun yang lainnya. Di negara-negara maju sebelum diterapkan pendidikan inklusi di sekolah umum, maka dipersiapkan dulu sarana dan prasarana yang menunjang (Cruel et al., 2019). Keberhasilan program pendidikan di dalamnya terdapat sarana penunjang. Sarana penunjang merupakan sebuah indikator ketercapaian keberhasilan program pendidikan. Maka dari itu sarana-prasarana merupakan hal mutlak yang menjadi bagian dari keberhasilan pendidikan.



Gambar 6. Kondisi Sarana Sekolah

Sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran inklusi masih diperlukan media dan alat serta sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini sekolah masih memiliki keterbatasan dalam pengadaan elemen tersebut. Untuk alat dan media pembelajaran pun guru masih menyiapkan secara sederhana dan digunakan bersama-sama baik untuk siswa berkebutuhan khusus ataupun untuk siswa reguler.

d. Kendala dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Berbagai kendala yang dihadapi SDN 1 Sangkawana dalam upaya penerapan program pendidikan Inklusi. Latar belakang sekolah yang merupakan sekolah reguler pada umumnya dalam artian bukan sekolah luar biasa menjadikan SDN 1 Sangkawana menghadapi beberapa kendala. Melalui observasi Peneliti berhasil mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi SDN 1 Sangkawana dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusi seperti: lingkungan sekolah masih belum ramah difabel, tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan sekolah inklusi, pendidik dan tenaga kependidikan yang masih terbatas pemahamannya dalam penerapan program pendidikan Inklusi, media dan alat pembelajaran yang sangat terbatas terutama media untuk anak berkebutuhan khusus (bisa di bilang tidak ada media dan alat pembelajaran khusus untuk anak inklusi), belum terbentuknya jaringan atau kemitraan dengan pihak yang lebih profesional dalam pendidikan Inklusi dalam hal ini bisa psikolog, SLB, atau pihak-pihak yang lebih ahli dalam bidang pendidikan Inklusi, dan kurangnya perhatian dinas dan pemerintah terkait dalam upaya penerapan program pendidikan inklusi.

D. PENUTUP

Penerapan program pendidikan inklusi di SDN 1 Sangkawana merupakan bagian dari implementasi program KEMENDIKBUD yang bekerja sama dengan pemerintah Australia melalui program inovasi. Adapun penerapan program tersebut melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap penerapan. Tahap persiapan sekolah berfokus pada penyesuaian program antara program Kemendikbud tentang pendidikan inklusi, program Inovasi dan kesiapan sekolah. Pada tahap penerapan sekolah menyentuh 3 aspek; yaitu: kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana.

Pada aspek kurikulum sekolah menggunakan kurikulum 2013 akan tetapi dilakukan sedikit penyesuaian agar dapat di terapkan baik pada siswa yang tergolong ABK ataupun siswa reguler mengingat tidak ada kelas khusus untuk siswa yang tergolong ABK melainkan terintegrasi pada kelas reguler. Penyesuaian tersebut dilakukan oleh guru terutama dalam

pengembangan RPP mulai dari indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan inti dan materi pembelajaran.

Pada aspek tenaga pendidik dalam hal ini guru, sekolah bekerja sama dengan INOVASI sehingga guru mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan pelatihan agar dapat mengelola kelas dan melayani siswa yang berkebutuhan khusus tanpa mengesampingkan siswa reguler.

Dari segi sarana prasarana, SDN 1 Sangkawana sangat representatif untuk menyelenggarakan pendidikan. Kondisi sekolah yang asri, tenang, tertata rapih dengan bangunan yang cukup lengkap sangat menunjang untuk mendidik dan membimbing siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif akan tetapi sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan Inklusi, sekolah masih memiliki keterbatasan dalam pengadaan sarana dan prasarana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Syaiful. 2010. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crul, M., Lelie, F., Biner, Ö., Bunar, N., Keskiner, E., Kokkali, I., ... Shuayb, M. (2019). How the different policies and school systems affect the inclusion of Syrian refugee children in Sweden, Germany, Greece, Lebanon and Turkey. *Comparative Migration Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0110-6>
- Di, S. M. A., & Sidoarjo, K. (2018). *No Title. 1*, 91–104.
- Fakolade, O. ., Adeniyi, S. ., & Tella, A. (2019). Attitude of teachers towards the inclusion of special needs in general education classrooms:the case of teachers in some selected schools in Nigeria. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 1(3), 157–169.
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217. <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Hind, K., Larkin, R., & Dunn, A. K. (2018). Assessing Teacher Opinion on the Inclusion of Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties into Mainstream School Classes. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2018.1460462>
- J. Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v6i2.4520>
- Majoko, T. (2016). Inclusion of Children with Autism Spectrum Disorders: Listening and Hearing to Voices from the Grassroots. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(4), 1429–1440. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2685-1>
- Saharan, S. K., & Sethi, P. (2011). Inclusive Education - Education for All. *SSRN Electronic Journal*, (September). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1502649>
- Sahnan, M. (2017). Urgensi Perencanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal PPkn dan Hukum*, 12(2), 142–159. Diambil dari <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/4696>
- Salla, M. (2015). Japanese in-service teachers' attitudes towards inclusive education and self-efficacy for inclusive practices Akie Yada. *International Master's Degree programme in Education*, 1–54. Diambil dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X17302354>
- Somantri, M. (2014). *Perencanaan Pendidikan* (Vol. 1). Bogor: IPB Press.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). *Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa*. (September), 29–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>
- Permendikbud 51 Tahun 2018 Tentang PPDB telah diubah dengan [Permendikbud 20 Tahun 2019 tentang Perubahan Permendikbud 51 Tahun 2018 tentang PPDB](https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-nomor-51-tahun-2018-tentang-ppdb-tk-sd-smp-sma-smk) <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-nomor-51-tahun-2018-tentang-ppdb-tk-sd-smp-sma-smk>